

## MODEL FRAUD HEXAGON UNTUK MENGIDENTIFIKASI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

PRATIWI HARMAWATI  
DEWI KURNIA INDRASTUTI

Trisakti School of Management, Jl.Kyai Tapa No.20, Jakarta. Indonesia  
[pratiwi.harmawati@gmail.com](mailto:pratiwi.harmawati@gmail.com); [dewihadi.prabowo@gmail.com](mailto:dewihadi.prabowo@gmail.com)

Received: November 21, 2025; Revised: November 25, 2025; Accepted: November 28, 2025

**Abstract:** This study aims to examine the influence of independent variables on fraudulent financial statements. The independent variables analyzed include financial stability, financial targets, external pressure, personal financial needs, collusion, capability, nature of the industry, effective monitoring, ego, and change in auditor. The sample consists of 121 manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2021–2023, totaling 363 data points. The methods used are purposive sampling and logistic regression. The analysis results indicate that the Nature of Industry shows a negative effect to fraudulent financial statements. Higher receivables tend to reduce the risk of fraudulent financial statements, as they require comprehensive disclosure and in-depth analysis, enhancing creditor oversight. Meanwhile, Financial Stability, Financial Targets, External Pressure, Personal Financial Needs, Collusion, Effective Monitoring, Capability, Ego, and Change in Auditor do not significantly influence fraudulent financial statements.

**Keywords:** financial stability, financial target, fraudulent financial statement, nature of industry

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap fraudulent financial statement. Variabel independen yang dianalisis meliputi financial stability, financial target, external pressure, personal financial need, collusion, capability, nature of industry, effective monitoring, ego, dan change in auditor. Sampel terdiri dari 121 perusahaan manufaktur di BEI pada 2021-2023, dengan total data 363. Metode yang digunakan adalah purposive sampling dan regresi logistik. Hasil analisis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Semakin tingginya suatu piutang perusahaan maka kemungkinan *Fraudulent Financial Statement* semakin rendah. Tingginya piutang perusahaan cenderung menurunkan risiko penipuan laporan keuangan karena memerlukan pengungkapan dan analisis mendalam yang meningkatkan pengawasan kreditor. Sedangkan *Financial Stability*, *Financial Target*, *External Pressure*, *Personal Financial Need*, *Collusion*, *Effective Monitoring*, *Capability*, *Ego*, dan *Change in Auditor* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Sedangkan jika *Nature of Industry* semakin tingginya suatu piutang perusahaan maka kemungkinan *Fraudulent Financial Statement* semakin rendah.

**Kata kunci:** financial stability, financial target, fraudulent financial statement, nature of industry

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan berfungsi sebagai instrumen penting yang digunakan oleh

perusahaan untuk menyebarkan informasi kepada para pemangku kepentingan sehingga keakuratan dan kebebasannya dari kesalahan

atau kegiatan penipuan menjadi keharusan untuk mencegah laporan keuangan yang menyesatkan. Pelaporan keuangan yang curang mencakup salah saji yang disengaja atau penghilangan informasi terkait mengenai angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan, dengan tujuan menyesatkan pengguna laporan atau menghambat kemampuan pengambilan keputusan mereka ([Pramana dan Hermawan, 2022](#)). Tindakan kecurangan dapat merusak kepercayaan publik terhadap perusahaan dan mengakibatkan dampak negatif pada pasar modal untuk perusahaan terbuka. Dalam survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) pada tahun 2024, *fraudulent financial statement* merupakan jenis kecurangan yang jarang terjadi, tetapi menimbulkan kerugian terbesar dibandingkan jenis kecurangan lainnya ([ACFE, 2024](#)).

Penelitian ini diadaptasi dari penelitian [Adhania et al. \(2024\)](#) dengan variabel independen *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial needs*, *collusion*, *capability*, *nature of industry*, *effective monitoring*, *ego* dengan penambahan variabel *change in auditor* dari [Achmad et al. \(2022\)](#). Faktor *collusion* sebagai elemen spesifik *fraud hexagon* adalah indikator penyebab fraud yang lebih komprehensif karena merupakan fraud yang melibatkan lebih dari satu orang atau satu bagian. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi auditor dalam melakukan analisis risiko fraud dalam tahap perencanaan audit dengan berfokus pada area yang berisiko terjadi *collusive fraud*.

### Agency Theory

[Jensen and Meckling \(1976\)](#) menyatakan hubungan agen merupakan kontrak di mana prinsipal menunjuk agen untuk menjalankan tugas atas nama mereka, dengan memberikan wewenang dalam pengambilan keputusan. Karena baik agen maupun prinsipal berusaha memaksimalkan utilitas, agen mungkin tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Prinsipal dapat

mengurangi perbedaan kepentingan dengan menetapkan insentif dan biaya untuk memantau, sementara agen bisa mengeluarkan biaya penjaminan untuk memastikan tindakannya tidak merugikan prinsipal.

### Fraud Theory

Teori fraud pertama kali dikembangkan oleh Cressey pada tahun 1953, dengan ketiga faktor penyebab yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Artinya, seseorang mungkin melakukan penipuan ketika mereka merasa tertekan, melihat peluang, dan menemukan alasan untuk tindakan tersebut. Tekanan dari masalah keuangan yang tidak dapat dibagikan menciptakan motivasi untuk melakukan tindakan kejahatan. Kesempatan adalah persepsi bahwa ada kelemahan dalam pengendalian, dan yang lebih penting, bahwa kemungkinan tertangkap sangat kecil. Cressey mengamati bahwa orang yang melakukan penipuan ingin tetap nyaman dengan moralitas mereka. Oleh karena itu, secara internal, pelaku penipuan mencari cara untuk membenarkan tindakan penipuan sebelum melakukan kejahatan ([Vousinas 2019](#)).

### Fraud Hexagon Theory

[Vousinas \(2019\)](#) mengemukakan bahwa dalam Teori Heksagon Kecurangan, faktor-faktor yang memicu kecurangan disebut model Kecurangan "S.C.C.O.R.E." Model ini menggunakan akronim dari *Stimulus*, *Capability*, *Collusion*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Ego*. Stimulus atau insentif adalah tekanan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan, baik secara finansial maupun non-finansial, seperti tekanan untuk mencapai target bisnis atau aspirasi profesional. *Capability* mengacu pada sifat-sifat personal dan kemampuan seseorang yang memungkinkan mereka melakukan kecurangan. *Opportunity* adalah kesempatan atau peluang yang memungkinkan seseorang untuk melakukan kecurangan, terutama dari jabatan atau posisi mereka di perusahaan. *Rationalization* adalah cara seseorang merasionalkan atau

menbenarkan kecurangan yang mereka lakukan, sering kali dengan alasan-alasan seperti merasa berhak atau merasa tidak akan ketahuan. *Ego* adalah sikap superioritas atau kepercayaan diri yang berlebihan yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan sebagai cara untuk memperlihatkan keunggulan atau kehebatan mereka. Orang yang memiliki ego besar atau merasa berhak cenderung lebih rentan untuk melakukan kecurangan daripada orang yang lebih santun. Ego yang kuat juga dapat menjadi faktor utama dalam beberapa kasus kecurangan paling parah dalam sejarah kriminalitas ekonomi ([Vousinas, 2019](#)).

Sedangkan *collusion* adalah bentuk kesepakatan atau kerja sama yang bersifat curang antara dua pihak atau lebih, di mana salah satu pihak melakukan tindakan tertentu terhadap pihak lainnya dengan tujuan negatif, seperti menghilangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh pihak ketiga. Ketika kolusi terjadi antara karyawan, atau antara karyawan dengan pihak luar akan membuat upaya menghentikan tindakan kecurangan menjadi jauh lebih sulit. Para pelaku sering kali juga memaksa atau memengaruhi orang lain untuk berpartisipasi atau menutupi tindakan tersebut. Individu dengan kemampuan persuasi yang tinggi dapat dengan mudah meyakinkan orang lain untuk terlibat dalam kecurangan atau sekadar menutup mata terhadap apa yang sedang terjadi. ([Vousinas 2019](#)).

### **Financial Statement Fraud**

*Financial statement fraud* adalah tindakan sengaja untuk menyajikan informasi akuntansi yang salah dengan menghilangkan atau mengubah data laporan keuangan perusahaan, sehingga pembaca diyakinkan bahwa perusahaan dalam keadaan keuangan yang lebih baik dari kenyataannya. Manipulasi dalam laporan keuangan umumnya dilakukan dengan cara melebih-lebihkan nilai aset, pendapatan, dan laba, serta merendahkan kewajiban, kerugian, dan biaya ([Handayani et al.](#)

[2023](#)). *Fraudulent financial statement* mengakibatkan laporan keuangan tidak lagi menyajikan informasi yang dapat dipercaya, sehingga keputusan yang diambil oleh pengguna laporan keuangan menjadi salah atau tidak akurat ([Hartsetyo dan Diandra, 2024](#)).

### **Financial Target**

*Financial target* merupakan tingkat profitabilitas yang menjadi sasaran bagi manajemen ([Richmayati, 2020](#)). Manajemen diharapkan selalu memberikan kinerja optimal. Salah satu tolok ukur keberhasilan manajemen adalah pencapaian target yang berorientasi pada aspek finansial. Target finansial ini mencerminkan seberapa efektif dan efisien manajemen dalam menghasilkan keuntungan melalui pengelolaan aset perusahaan. Penetapan target finansial mendorong manajemen untuk berupaya memenuhi setiap sasaran yang telah ditentukan. Namun, tekanan berpotensi mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan demi mempertahankan citra kinerja yang terlihat selalu baik ([Ratnasari dan Rofi, 2020](#)).

### **Financial Stability**

*Financial stability* adalah kondisi di mana keuangan perusahaan stabil. Saat perusahaan mencapai stabilitas keuangan, hal ini akan meningkatkan pandangan investor, kreditur, dan masyarakat terhadap nilai perusahaan. Perusahaan mungkin melakukan manipulasi laba ketika stabilitas keuangan atau profitabilitasnya terancam oleh faktor-faktor seperti ([Jao et al. 2020](#)) Tingginya persaingan atau penurunan margin keuntungan, perubahan cepat teknologi, pasar, atau suku bunga, penurunan permintaan dari pelanggan, mengalami kerugian operasional, arus kas operasional yang negatif dan berulang, pertumbuhan yang cepat atau profitabilitas yang tidak biasa.

### **External Pressure**

Menurut [Skousen et al. \(2009\)](#) manajer mungkin merasakan tekanan akibat kebutuhan untuk mendapatkan pendanaan tambahan, baik melalui utang maupun ekuitas, guna tetap bersaing. Misalnya, pendanaan baru mungkin diperlukan untuk mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan yang signifikan atau untuk memperluas fasilitas dan pabrik. Perusahaan dapat memperoleh pinjaman dari bank atau pihak ketiga lainnya. Semakin tinggi risiko kredit yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula kekhawatiran pemberi pinjaman dalam menyalurkan kredit. Risiko kredit yang tinggi juga dapat menyebabkan kreditor berasumsi bahwa perusahaan memiliki kemungkinan besar untuk melanggar perjanjian kredit. Akibatnya, perusahaan mungkin terdorong untuk melakukan manipulasi dalam laporan keuangan agar terlihat memiliki kinerja yang baik di mata kreditor dan pihak ketiga lainnya yang menyediakan pendanaan dan modal bagi perusahaan ([Agusputri dan Sofie, 2019](#)).

### **Personal Financial Need**

Kepemilikan saham oleh eksekutif menciptakan hubungan yang kuat antara kesejahteraan finansial pribadi mereka dan kinerja perusahaan. Ketika perusahaan berkinerja baik, nilai investasi mereka meningkat, yang berdampak positif pada kondisi finansial mereka. Namun, kinerja perusahaan yang buruk dapat mengakibatkan kerugian finansial bagi para eksekutif yang memiliki saham ([Pasaribu et al. 2020](#)). Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan dapat mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat positif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan bahwa kondisi keuangan eksekutif baik dan kebutuhan pribadi mereka terpenuhi. Ketidakjelasan dalam pemisahan antara pemilik dan pengendali perusahaan dapat mendorong manajer untuk menggunakan dana perusahaan secara tidak benar untuk kepentingan pribadi mereka ([Azmi Fatkhurizqi et al. 2021](#)).

### **Collusion**

*Collusion* adalah praktik penipuan yang dilakukan oleh dua atau lebih orang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang menguntungkan mereka sendiri. Kolusi melanggar hukum karena bertujuan untuk keuntungan pribadi. Ketika terjadi kolusi, risiko penipuan menjadi lebih besar. Tingkat kolusi yang tinggi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya penipuan. Ciri-ciri kolusi meliputi memberikan dukungan finansial kepada pejabat atau karyawan perusahaan untuk memenangkan tender pembelian barang atau jasa tertentu, serta adanya perantara dalam proses pembelian. Hal ini berkaitan dengan tata kelola perusahaan atau hubungan antara pihak pengelola dengan pihak produsen ([Achmad et al. 2022](#)). Model Penipuan Hexagon, yang merupakan evolusi dari Model Penipuan Pentagon, digunakan di mana kolusi memainkan peran dalam pelaporan keuangan yang menipu ([Vousinas 2019](#)).

### **Capability**

Kecurangan lebih mudah terjadi ketika manajemen memiliki keahlian, akses, dan posisi yang strategis serta berpengaruh ([Chandra dan Suhartono, 2020](#)). Menurut [Wolfe dan Hermanson \(2004\)](#) bahwa aspek-aspek seperti posisi, kemampuan untuk berbohong secara efektif, ketahanan terhadap stres, kecerdasan, kebanggaan diri, dan keterampilan persuasi adalah bagian dari *capability*. Biasanya, posisi seperti CEO, direktur, dan kepala divisi memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan karakteristik tersebut. Posisi tersebut dapat menjadi faktor dalam tindakan kecurangan karena mereka dapat menggunakan kekuatan posisi mereka untuk memengaruhi orang lain agar turut serta dalam *fraud*.

### **Nature of Industry**

*Nature of industry* adalah situasi yang menunjukkan bahwa sebuah perusahaan berada dalam kondisi yang dianggap ideal dalam industri ([Septriani dan Handayani, 2018](#)).

Karakteristik ini dapat membuka peluang bagi perusahaan untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Kerentanan timbul akibat aturan industri yang mengharuskan perusahaan membuat justifikasi subjektif dalam menghitung estimasi pada beberapa akun tertentu ([Hidayah dan Saptarini, 2019](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Pasaribu et al. \(2020\)](#) menyatakan adanya unsur subjektivitas dalam penilaian estimasi piutang tak tertagih membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi terhadap akun tersebut.

### **Effective Monitoring**

Pengawasan perusahaan biasanya terkait erat dengan peran dewan komisaris ([Adhania et.al, 2024](#)). Teori agensi muncul ketika prinsipal memberikan tugas kepada agen melalui sebuah kontrak. Situasi ini sering kali memunculkan konflik antara keduanya akibat adanya asimetri informasi, yaitu ketidakseimbangan informasi yang menguntungkan agen. Agen, yang lebih sering berada di dalam perusahaan, memiliki akses lebih luas terhadap informasi, sementara prinsipal menerima informasi yang terbatas. Ketimpangan ini kerap dimanfaatkan oleh agen untuk melakukan kecurangan, terutama ketika kondisi perusahaan dianggap kurang baik. Mengurangi risiko kecurangan memerlukan pengawasan yang lebih efektif. Kasus skandal dan kecurangan dalam akuntansi umumnya disebabkan oleh lemahnya pengawasan yang memberikan peluang bagi agen untuk bertindak sesuai kepentingannya. Komite audit dianggap mampu meningkatkan kualitas pengawasan dalam perusahaan ([Chandra dan Suhartono, 2020](#)).

### **Ego or Arrogance**

Arrogansi adalah sikap ego yang tercermin dalam jumlah foto *Chief Executive Officer* (CEO) yang tercantum dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Banyaknya foto tersebut sering kali digunakan oleh CEO untuk mempertahankan status dan kepemimpinannya

([Evana et al. 2019](#)). Menampilkan foto CEO dalam laporan tahunan dapat dianggap sebagai taktik untuk meningkatkan citra mereka. Dengan semakin banyaknya foto CEO dalam laporan perusahaan, maka kemungkinan CEO tersebut dianggap semakin arogan ([Achmad et al. 2022](#)). Tingginya tingkat arogansi dapat menyebabkan potensi terjadinya penipuan karena adanya rasa kesombongan dan keunggulan yang dirasakan oleh CEO. Hal ini membuat CEO merasa bahwa kontrol internal yang berlaku di perusahaan tidak berlaku untuk dirinya sendiri karena status dan posisinya sebagai CEO ([Apriliana dan Agustina, 2017](#)).

### **Changes in Auditor**

Auditor adalah salah satu pengawas yang memberikan informasi tentang temuan jika ada kesalahan material atau indikasi penipuan dalam laporan keuangan perusahaan ([Oktaviany dan Reskino 2023](#)). Perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor sesuai dengan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor : KEP-306/BEJ/07-2004 ([Bursa Efek Indonesia 2004](#)). *Change in Auditor* diduga menjadi cara perusahaan untuk menghilangkan keadaan atau bukti yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Jika perusahaan tidak mengganti auditor sebelumnya, auditor tersebut mungkin telah mengetahui prosedur dan risiko bisnis perusahaan, sehingga akan sulit bagi perusahaan untuk menerapkan praktik kecurangan ([Yustikasari dan Sari 2024](#)). *Auditor switching* adalah tindakan yang dilakukan oleh perusahaan (klien) untuk mengganti auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Secara umum, *auditor switching* dianggap sebagai salah satu metode untuk meningkatkan independensi auditor dan kualitas audit ([Almunawaroh dan Yanto 2019](#)). Pergantian auditor dapat terjadi karena kewajiban rotasi yang diatur oleh pemerintah (*mandatory*) atau secara sukarela (*voluntary*). Pergantian sukarela (*voluntary*) lebih berfokus pada kepentingan klien

sedangkan regulasi yang mengatur batasan hubungan antara auditor dan klien, yang dikenal dengan masa perikatan audit (*audit tenure*) ([Umdiana dan Siska, 2021](#)).

### **Financial Stability terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Financial stability* perusahaan bisa dinilai dengan mengamati pertumbuhan finansial melalui penjualan, keuntungan tahunan, dan pertumbuhan aset [Achmad et al. \(2022\)](#), [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#), [Rahmatika et al. \(2019\)](#), [Tarlo et al. \(2021\)](#), dan [Imtikhani \(2021\)](#) menemukan bahwa pelaporan keuangan penipuan perusahaan dipengaruhi oleh stabilitas keuangan namun [Wicaksono dan Suryandari \(2021\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), [Purnaningsih \(2022\)](#), [Rahmatika et al. \(2019\)](#) dan [Adhania et al. \(2024\)](#) menyatakan tidak terdapat pengaruh signifikan antara financial stability dengan fraudulent financial statement.

### **H1: Financial Stability mempunya pengaruh terhadap Financial Statement Fraud**

### **Financial Target terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Financial target* merujuk pada parameter keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak berwenang ([Apriliana dan Agustina, 2017](#)). Perusahaan berupaya mencapai target keuntungan yang tinggi untuk menarik investasi yang besar dari para investor. Dengan demikian, tekanan diberikan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang tinggi, yang dapat mendorong mereka untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar tidak sesuai dengan situasi aktual perusahaan. Semakin tinggi target keuangan yang diperoleh perusahaan, semakin besar kemungkinan terjadinya laporan keuangan yang tidak akurat. Penelitian yang dilakukan oleh [Wicaksono dan Suryandari \(2021\)](#) menunjukkan adanya pengaruh positif antara *financial target* dengan *financial statement fraud* namun [Adhania et al. \(2024\)](#), [Sari \(2016\)](#), [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#), dan [Rahmalia et al. \(2022\)](#) menunjukkan

tidak adanya pengaruh antara *financial target* dengan *financial statement fraud*.

### **H2: Financial Target mempunya pengaruh terhadap Financial Statement Fraud**

### **External Pressure terhadap Fraudulent Financial Statement**

*External pressure* merupakan tekanan yang pihak eksternal yang terkait dengan perusahaan, contohnya terkait dengan masalah hutang [Tarlo et al. \(2021\)](#). Tekanan dapat muncul baik saat perusahaan baru mulai meminjam uang maupun saat hutang telah dipinjam untuk memberikan kesan dan jaminan bahwa kondisi perusahaan sehat dan memadai untuk membayar hutang nantinya. Hal ini dapat membuat manajemen tertekan dan terpaksa memanipulasi laporan keuangan agar terlihat dalam kondisi baik dan tidak sesuai dengan realitas ([Sihombing dan Panggulu 2022](#)). Penelitian yang dilakukan oleh [Sari \(2016\)](#), [Yadiati et al. \(2023\)](#), [Adhania et al. \(2024\)](#) menunjukkan adanya pengaruh antara *external pressure* terhadap *financial statement fraud*. [Wahyuni dan Budiwitjaksono \(2017\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), dan [Rahmalia et al. \(2022\)](#) menyatakan *external pressure* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

### **H3: External Pressure memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement.**

### **Personal Financial Need Terhadap Fraudulent Financial Statement.**

Salah satu bentuk tekanan adalah kebutuhan keuangan pribadi, yang dapat dilihat dari kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP). Kepemilikan saham oleh eksekutif perusahaan diduga akan memengaruhi kebijakan manajemen terkait pengungkapan kinerja keuangan perusahaan dan mendorong manajer untuk lebih teliti dalam menyusun laporan keuangan, karena mereka memiliki tanggung jawab langsung terhadap akurasi dan transparansi laporan tersebut. Kepemilikan ini

juga memotivasi manajer untuk fokus pada peningkatan nilai perusahaan. Dengan demikian, manajer akan lebih terdorong untuk mengambil keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemilik atau prinsipal, karena keberhasilan perusahaan juga berdampak pada keuntungan mereka secara pribadi ([Maghfiroh dan Syafnita, 2015](#)). Menurut [Adhania et al. \(2024\)](#), [Chandra dan Suhartono \(2020\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), dan [Tarlo et al. \(2021\)](#), *personal financial need* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

**H4: Personal Financial Need memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement**

#### **Collusion terhadap Fraudulent Financial Statement**

Menurut [Vousinas \(2019\)](#) kolusi merujuk pada perjanjian atau kesepakatan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk melakukan tindakan yang merugikan pihak lain demi keuntungan pribadi. Kolusi memegang peran penting dalam terjadinya Pelaporan Keuangan yang menyesatkan ([Vousinas 2019](#)). Menurut penelitian yang dilakukan oleh [Adhania et al. \(2024\)](#) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara *collusion* terhadap *financial statement fraud*. Menurut penelitian yang dilakukan [Khairani et al. \(2024\)](#) dan [Oktaviany dan Reskino \(2023\)](#) terdapat pengaruh antara *collusion* terhadap *financial statement fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh [Khairani et al. \(2024\)](#), [Oktaviany dan Reskino \(2023\)](#) menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *collusion* terhadap *financial statement fraud*.

**H5: Collusion memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement**

#### **Capability terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Capability* adalah kemampuan seorang karyawan dalam melaksanakan pengembangan organisasi dan manajemen serta dapat mengendalikan kondisi sosial yang dapat

menghasilkan manfaat baginya ([Adhania et al. 2024](#)). Dalam studi ini, kapabilitas diwakili oleh perubahan dalam posisi Direksi. Perubahan dalam struktur Direksi dapat menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan posisi tersebut untuk mempengaruhi orang lain demi melancarkan kecurangan ([Annisa et al. 2016](#)).

[Noble \(2019\)](#), [Adhania et al. \(2024\)](#) menyatakan bahwa *Capability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Namun hal tersebut tidak konsisten dengan penelitian [Purnaningsih \(2022\)](#) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *capability* dengan *fraudulent financial statement*.

**H6: Capability memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement**

#### **Nature of Industry terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Nature of industry* adalah kondisi ideal sebuah perusahaan di dalam industri tertentu. Dalam laporan keuangan, terdapat beberapa akun yang saldo akunnya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih. Dengan kemampuan perusahaan menentukan estimasi tersebut, perusahaan memiliki kebebasan lebih untuk mengubah saldo akun tanpa menimbulkan kecurigaan. Oleh karena itu, perubahan dalam piutang dagang berdampak pada penipuan dalam laporan keuangan

[Yadiati et al. \(2023\)](#), [Tarlo et al. \(2021\)](#), dan [Adhania et al. \(2024\)](#) menyatakan terdapat pengaruh antara *nature of industry* dengan *fraudulent financial statement*. Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#) yaitu tidak terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

**H7: Nature of Industry memiliki pengaruh terhadap Fraudulent Financial Statement**

#### **Effective Monitoring terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Effective monitoring* merujuk pada situasi di mana perusahaan memiliki unit pengawasan yang efisien untuk memonitor kinerja manajemennya. Pengawasan ini erat hubungannya dengan peran dewan komisaris. [Adhania et al. \(2024\)](#) mengemukakan bahwa tindakan kecurangan di perusahaan dapat diminimalisir dengan meningkatkan kehadiran dewan komisaris. Pengawasan yang efektif berperan penting dalam mendeteksi adanya laporan keuangan yang tidak jujur, terutama jika manajemen berniat untuk memanfaatkan kelemahan dalam sistem pengendalian internal perusahaan untuk kepentingan pribadi. Menurut penelitian [Adhania et al. \(2024\)](#) terdapat pengaruh antara *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement* sedangkan [Purnaningsih \(2022\)](#), [Sihombing dan Panggulu \(2022\)](#), tidak terdapat pengaruh signifikan antara *effective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

**H<sub>8</sub>: *Effective Monitoring* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement***

#### **Ego or Arrogance terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Arogansi merujuk pada sikap seseorang yang menampilkan superioritas atau kesombongan ([Ghozali et al. 2018](#)). Orang yang bersikap arogan cenderung merasa bahwa aturan dan kebijakan perusahaan tidak berlaku bagi mereka karena mereka merasa memiliki kekuasaan yang memungkinkan mereka untuk bertindak tanpa terikat oleh norma-norma tersebut. Sikap arogansi yang berlebihan dapat mendorong seseorang untuk mempertahankan status dan posisi mereka, karena keinginan mereka untuk menunjukkan dominasi kepada orang lain ([TANUWIJAYA 2022](#)). Penelitian lain yang dilakukan oleh [Rahmatika et al. \(2019\)](#), [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#), menyatakan

terdapat pengaruh antara ego dengan *fraudulent financial statement*, sedangkan penelitian [Adhania et al. \(2024\)](#), [Sihombing and Panggulu \(2022\)](#), dan [Achmad et al. \(2022\)](#) memberikan hasil tidak terdapat pengaruh antara ego terhadap *fraudulent financial statement*.

**H<sub>9</sub>: *Ego or Arrogance* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement***

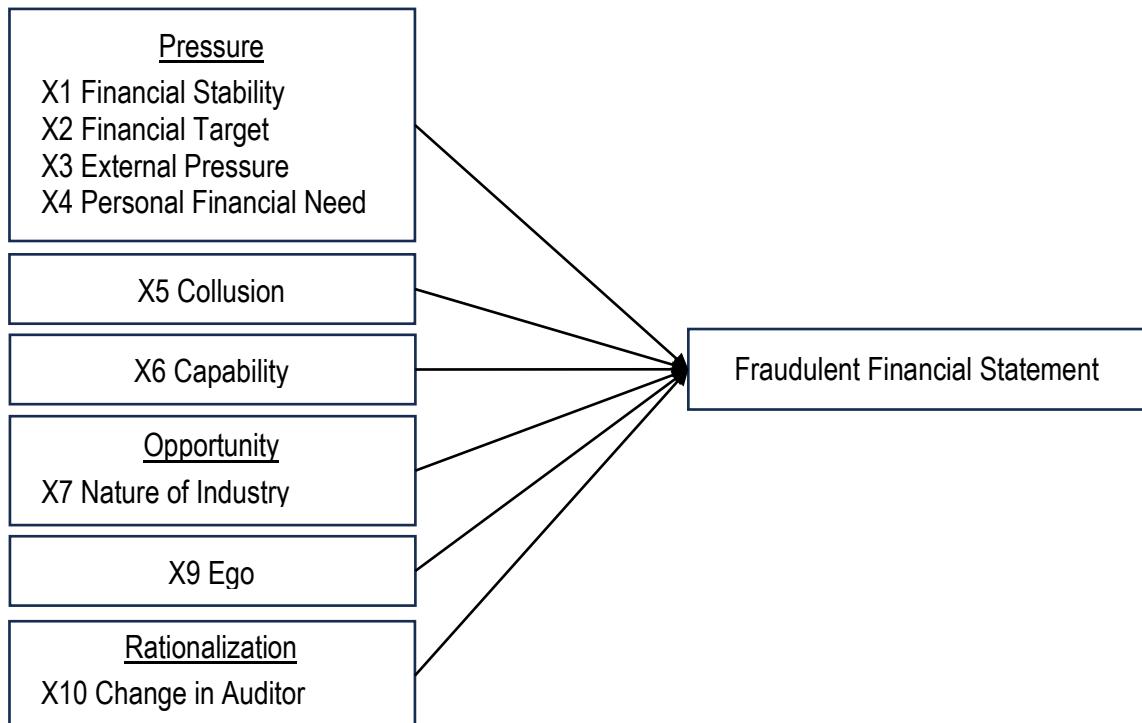
#### **Change in Auditor terhadap *Fraudulent Financial Statement***

Menurut penelitian oleh [Sari et al. \(2020\)](#), kecurangan dalam pelaporan keuangan sering kali terkait dengan adanya pergantian auditor. Auditor memiliki peran penting dalam mengendalikan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Noble \(2019\)](#) dan [Fitri et al. \(2019\)](#) yang menyatakan terdapat pengaruh antara *change in auditor* dengan *fraudulent financial statement*. Tapi bertolak belakang dengan hasil penelitian [Achmad et al. \(2022\)](#), dan [Handoko \(2021\)](#) yang menunjukkan bahwa perubahan auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

**H<sub>10</sub>: *Change in Auditor* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kausalitas, yang bertujuan untuk meneliti pengaruh antara satu atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Objek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan metode sampling berupa purposive sampling. Ada pula kriteria-kriteria tertentu yang digunakan sebagai berikut.



Gambar 1. Model Penelitian

Tabel 1. Hasil Pemilihan Sampel

Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perusahaan sektor manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023	163	489
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak secara konsisten menerbitkan laporan keuangan dengan tahun buku	(15)	(45)
Perusahaan sektor manufaktur yang tidak menyajikan laporan keuangannya menggunakan mata uang rupiah selama periode 2021 - 2023	(27)	(81)
<b>Total Sampel</b>	<b>121</b>	<b>363</b>

Sumber: Data diolah

#### Fraudulent Financial Statement

*Fraudulent Financial Reporting* merupakan tindakan penyajian data atau penghilangan informasi secara sengaja dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pengguna laporan tersebut. Perilaku ini dapat dilakukan oleh siapa pun di berbagai tingkatan organisasi apabila terdapat

peluang, dan dapat dianalisis menggunakan metode Beneish M-Score ([Adhania et al. 2024](#)):  
$$M\text{-Score} = -4.84 + 0.920 (\text{DSRI}) + 0.528 (\text{GMI}) + 0.404 (\text{AQI}) + 0.892 (\text{SGI}) + 0.115 (\text{DEPI}) - 0.172 (\text{SGAI}) - 0.327 (\text{LVGI}) + 4.697 \text{ TATA}$$

Dimana:

**Days in Receivable (DSRI)**

$$\frac{\text{account receivable}_t / \text{sales}_t : \text{accounts receivable}_{t-1}}{\text{sales}_{t-1}}$$

**Gross Margin Index (GMI)**

$$\frac{\text{Gross profit}_{t-1}}{\text{sales}_{t-1}} : \frac{\text{Gross profit}_t}{\text{sales}_t}$$

**Asset Quality Index (AQI)**

$$\frac{(1 - (\text{current assets}_t + \text{fixed assets}_t)) : \text{total assets}_t}{(1 - \text{current assets}_t + \text{fixed assets}_{t-1}) : \text{total assets}_{t-1}}$$

**Sales Growth Index (SGI)**

$$\frac{\text{Sales}_t}{\text{sales}_{t-1}}$$

**Depreciation Index (DEPI)**

$$\frac{\text{Depresiasi}_{t-1} : \text{depresiasi}_{t-1} + \text{Fixed assets}_{t-1}}{\text{depresiasi}_t : \text{depresiasi}_t + \text{fixed assets}_t}$$

**Sales General Administrative Index (SGAI)**

$$\frac{\text{general selling and administrative expenses}_t : \text{sales}_t}{\text{general selling and administrative expenses}_{t-1} : \text{sales}_{t-1}}$$

**Leverage Index (LVGI)**

$$\frac{\text{total liability}_t : \text{total assets}_t}{\text{total liability}_{t-1} : \text{total assets}_{t-1}}$$

**Total Accrual to Total Asset (TATA)**

$$\frac{\text{Net profit}_t - \text{cash flow from operating activities}_t}{\text{total asset}_t}$$

Jika nilai Model Beneish M-Score lebih dari -2,22, itu menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi untuk melakukan pelaporan keuangan yang curang. Dalam hal ini, perusahaan akan diberi kode 1 sebagai indikasi potensi penipuan laporan keuangan. Di sisi lain, jika nilai Model Beneish M-Score kurang dari atau sama dengan -2,22, maka tidak ada potensi untuk penipuan laporan keuangan, dan perusahaan akan diberi kode 0 ([Adhania et al. 2024](#)).

**Financial Stability**

*Financial stability* menggunakan skala rasio dengan proxy ([Adhania et al. 2024](#)):

$$\text{GPM} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Revenue}}$$

**Financial Target**

Skala yang digunakan adalah skala rasio, dan rumusnya adalah ([Adhania et al. 2024](#)):

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

**External Pressure**

Skala yang digunakan adalah skala rasio, dan rumusnya adalah sebagai berikut ([Adhania et al. 2024](#)):

$$\text{Leverage (LEV)} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Asset}}$$

**Personal Financial Need**

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ([Adhania et al. 2024](#)) :

$$\text{OSHIP} = \frac{\text{Number of managerial shares}}{\text{Total number of shares}}$$

**Collusion**

Dalam penelitian ini collusion memiliki proxy dengan menggunakan *whistleblowing system* dengan variabel dummy ([Maharanti et al. 2024](#)).

Kode 1: Terdapat *Whistleblower System*

Kode 0: Tidak terdapat *Whistleblower System*

**Capability**

Semakin sering terjadi pergantian dalam direksi menunjukkan tingkat kecurangan yang lebih tinggi. Pada penelitian ini proxy yang digunakan untuk mengukur *Capability* adalah *Change in Director* dimana menggunakan variabel dummy ([Noble 2019](#)).

Kode 1: Terdapat perubahan direksi

Kode 0: Tidak terdapat perubahan direksi

**Nature of Industry**

*Nature of industry* menggunakan rumus ([Adhania et al. 2024](#)):

$$\text{Receivable} = \frac{\text{Receivable}}{\text{Sales}} - \frac{\text{Receivable}_{(t-1)}}{\text{Sales}_{(t-1)}}$$

### Effective Monitoring

Proxy yang digunakan untuk menghitung effective monitoring adalah proporsi komisaris independen. Rumus untuk proporsi komisari independen adalah ([Adhania et al. 2024](#)):

$$\text{The Proportion of Independent Commissioners} = \frac{\text{Independent Commissioners}}{\text{Board of Commissioners}}$$

### Ego

Proxy yang digunakan untuk mengukur ego atau arogansi pada penelitian ini adalah banyaknya foto CEO pada laporan tahunan untuk tahun 2021 sampai tahun 2023 ([Adhania et al. 2024](#)).

### Change in Auditor

Pada penelitian ini proxy yang digunakan untuk mengukur change in auditor adalah variabel dummy ([Adhania et al. 2024](#)), dimana

Kode 0: Tidak terdapat perubahan auditor

Kode 1: Terdapat perubahan auditor

## HASIL PENELITIAN

**Tabel 2. Statistik Deskriptif**

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
M-Score	363	0	1	0,3100	0,46500
GPM	363	-1305,6317	0,6996	-6,3994	88,0523
ROA	363	-0,9489	11,4481	0,1160	0,8732
LEV	363	0,0026	4,1151	0,4919	0,4969
OSHIP	363	0,0000	0,7392	0,0708	0,1529
WBS	363	0	1	0,9146	0,2799
Receivable	363	-133,0797	257,5567	1,6790	20,3873
BDOUT	363	0,2000	0,8333	0,4260	0,1132
Change in Director	363	0	1	0,4000	0,4900
CEO Picture	363	0	10	2,0400	1,1990
Change in Auditor	363	0	1	0,1500	0,3560

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 3. Fraudulent Financial Statement**

		Frekuensi	Percentase
Valid	Tidak terdapat FFS	249	68,6
	Terdapat FFS	114	31,4
		363	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 4. Collusion**

		Frekuensi	Percentase
Valid	Tidak Terdapat WBS	31	8,5
	Terdapat WBS	332	91,5
		363	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 5. Change In Director**

		Frekuensi	Percentase
Valid	Tidak Terdapat pergantian Direksi	219	60,3
	Terdapat pergantian direksi	144	39,7
		363	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 6. Change in Auditor**

		Frekuensi	Percentase
Valid	Tidak Terdapat pergantian Auditor	309	85,1
	Terdapat pergantian Auditor	54	14,9
		363	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 7. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit**

Chi-square	df	Sig
4,142	8	0,844

Sumber: Hasil Pengolahan Data

**Tabel 8. Nilai Wald**

Variabel	B	Sig	Keputusan
GPM	-0,001	0,397	H <sub>1</sub> Ditolak
ROA	0,069	0,584	H <sub>2</sub> Ditolak
LEV	-0,655	0,077	H <sub>3</sub> Ditolak
OSHIP	-0,016	0,985	H <sub>4</sub> Ditolak
WBS	-0,303	0,474	H <sub>5</sub> Ditolak
Receivable	-0,114	0,003	H <sub>6</sub> Diterima
BDOUT	0,523	0,614	H <sub>7</sub> Ditolak
Change in Director	-0,044	0,858	H <sub>8</sub> Ditolak
CEO Picture	-0,011	0,913	H <sub>9</sub> Ditolak
Change in Auditor	-0,021	0,948	H <sub>10</sub> Ditolak

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pada tabel 4. terdapat 31 perusahaan yang tidak memiliki *whistleblowing system* dan 332 perusahaan memiliki *whistleblowing system*.

Tabel 5 menunjukkan 144 perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi dan 219 perusahaan yang melakukan pergantian direksi.

Variabel *Ego* (CEO Picture) memiliki nilai minimum 0 untuk kelompok perusahaan yang pada laporan tahunan mereka jika tidak terdapat foto dari pada CEO atau direktur utama,

dan memiliki nilai maksimum 10 untuk kelompok perusahaan yang pada laporan tahunan mereka terdapat foto CEO atau direktur utama mereka paling banyak.

Variabel Change in Auditor memiliki nilai minimum sebesar 0 menunjukkan kelompok perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor eksternal pada periode 2021 sampai 2023 sedangkan nilai maksimum sebesar 1, menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Berdasarkan tabel 6, untuk periode tahun 2021 sampai 2023

terdapat 54 perusahaan yang melakukan pergantian auditor atau sebesar 14,9% dan 309 perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor atau 85,1%.

Tabel 7 menunjukkan hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* dengan probabilitas signifikan sebesar 0,844. Karena nilai probabilitas ini lebih besar dari 0,05, hal ini mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi nilai observasi dengan baik, atau dengan kata lain, model dinyatakan sesuai (fit) dengan data observasi penelitian.

Variabel *Financial Stability* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,397, lebih besar dari nilai signifikan *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,001. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa  $H_1$  ditolak atau variabel *Financial Stability* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Artinya semakin tinggi *financial stability* suatu perusahaan tidak selalu menandakan adanya kecurangan laporan keuangan namun mencerminkan kemampuan perusahaan yang optimal dalam menghasilkan keuntungan ([Adhania et al. 2024](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Wicaksono dan Suryandari \(2021\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), [Purnaningsih \(2022\)](#), [Rahmatika et al. \(2019\)](#) dan [Adhania et al. \(2024\)](#).

Variabel *Financial Target* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,584, lebih besar dari nilai signifikan *alpha* 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,069. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa  $H_2$  ditolak atau variabel *Financial Target* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hal ini disebabkan karena ROA secara umum dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mengukur kinerja ([Handoko 2021](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Adhania et al. \(2024\)](#), [Sari \(2016\)](#), [Apriliana dan Agustina \(2017\)](#), dan [Rahmalia et al. \(2022\)](#).

Variabel *External Pressure* (LEV) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,077, lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,655. Dengan demikian dapat

dinyatakan bahwa  $H_3$  ditolak atau variabel *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Mayoritas perusahaan cenderung tidak menggunakan utang untuk membiayai aktivitasnya, sehingga perubahan tingkat utang tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan manajemen dalam melaporkan laba ([Wahyuni dan Budiwitjaksono 2017](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Wahyuni dan Budiwitjaksono \(2017\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), dan [Rahmalia et al. \(2022\)](#).

Variabel *Personal Financial Need* (OSHIP) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,985, lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,016. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa  $H_4$  ditolak atau variabel *Personal Financial Need* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Need*. Hal ini terjadi mungkin karena ada pemisahan yang jelas antara pemilik dan pengelola, sehingga manajemen tidak memiliki kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan ([Chandra dan Suhartono 2020](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Adhania et al. \(2024\)](#), [Chandra dan Suhartono \(2020\)](#), [Setiawati dan Baningrum \(2018\)](#), dan [Tarlo et al. \(2021\)](#).

Variabel *Collusion* (WBS) mempunyai nilai signifikan 0,474 lebih besar dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,303. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_5$  ditolak atau variabel *Collusion* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. adanya kebijakan serta penerapan sistem whistleblowing di sebuah perusahaan tidak dapat memastikan bahwa perusahaan tersebut sepenuhnya terlindungi dari kecurangan laporan keuangan ([Sihombing dan Panggulu 2022](#)). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [\(Adhania et al. 2024\)](#).

Variabel *Nature of Industry* (Receivable) mempunyai nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari nilai signifikan 0,05 dengan koefisien -0,114.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_6$  diterima atau variabel *Nature of Industry* berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Peningkatan piutang memerlukan pengungkapan yang komprehensif dan analisis mendalam terutama terkait risiko piutang tak tertagih karena hal ini menjadi perhatian pengguna laporan keuangan. Hal ini membuat peluang manipulasi laporan keuangan melalui pembesaran piutang menjadi minimal. Sehingga semakin besar piutang perusahaan, kemungkinan penipuan laporan keuangan cenderung menurun. Hal ini didukung oleh penelitian [Yadiati et al. \(2023\)](#), [Tarlo et al. \(2021\)](#), [Chandra dan Suhartono \(2020\)](#), dan [Adhania et al. \(2024\)](#).

Variabel *Effective Monitoring* (BDOUT) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,614 lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,523. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_7$  ditolak atau variabel *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Dikarnakan dengan kepercayaan bahwa perusahaan berinvestasi dalam entitas eksternal, seperti dewan komisaris, yang tujuan utamanya sering berkisar pada pemenuhan kewajiban peraturan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [\(Apriyani dan Ritonga 2019\)](#).

Variabel *Capability* (*Change in Director*) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,858 lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,044. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_8$  ditolak atau variabel *Capabilty* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Pemegang saham mengganti direktur dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan, yaitu dengan merekrut direktur baru yang dinilai lebih kompeten dibandingkan pendahulunya atau karena adanya alasan tertentu dari direktur yang bersangkutan, seperti kondisi kesehatan atau tugas lainnya [\(Noble 2019\)](#). Hal ini sejalan dengan penelitian [Noble \(2019\)](#) dan [Adhania et al. \(2024\)](#).

Variabel *Ego* (*CEO Picture*) mempunyai nilai signifikan sebesar 0,913 lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,011. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_9$  ditolak atau variabel *Ego* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Hal ini disebabkan oleh foto CEO yang dimuat dalam laporan tahunan bertujuan untuk memperkenalkan pemimpin perusahaan, dan menginformasikan dokumentasi kegiatan CEO dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Adhania et al. \(2024\)](#), [Sihombing and Panggulu \(2022\)](#) dan [Achmad et al. \(2022\)](#).

Variabel *Change in Auditor* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,948 lebih dari nilai signifikan 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,021. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_{10}$  ditolak atau variabel *Change in Auditor* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Rotasi auditor cenderung dilakukan karena penyelesaian kontrak yang telah disepakati sebelumnya atau alasan lain yang relevan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Achmad et al. \(2022\)](#), dan [Handoko \(2021\)](#).

## PENUTUP

Berdasarkan hasil olah data didapatkan hasil penelitian *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *personal financial need*, *collusion*, *capability*, *effective monitoring*, *ego or arrogance*, dan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Sedangkan *nature of industry* memiliki pengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*.

Keterbatasan dalam proses penelitian adalah populasi dan periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini hanya mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan hanya dalam jangka waktu 3 tahun, yaitu tahun 2021 sampai dengan tahun 2023. Sehingga penelitian ini tidak dapat

menggambarkan kondisi perusahaan sektor lainnya dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk memperluas populasi penelitian dan menambah periode penelitian lebih dari 3 tahun agar dapat menggambarkan

kondisi perusahaan dalam jangka waktu yang lebih panjang dan melakukan pengembangan model penelitian dengan mengganti variabel atau menambah variabel antara lain *opini audit*, *audit quality*, dan *CEO duality*.

## REFERENCES:

- ACFE. 2024. "The Nations Occupational Fraud 2024: 2 Foreword Occupational Fraud 2024: A Report to the Nations."
- Achmad, Tarmizi, Imam Ghozali, and Imang Dapit Pamungkas. 2022. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Reporting in State-Owned Enterprises Indonesia." *Economies* 10 (1). <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adhania, Safira, Holiawati Holiawati, and Nofryanti Nofryanti. 2024. "The Effect of Hexagon Fraud Theory in Detecting Financial Statement Fraud." *International Journal of Digital Marketing Science* 1 (1): 10–23. <https://doi.org/10.54099/ijdms.v1i1.854>
- Agusputri, Hanifah, and Sofie Sofie. 2019. "Faktor - Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Fraudulent Financial Reporting Dengan Menggunakan Analisis Fraud Pentagon." *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik* 14 (2): 105–24. <https://doi.org/10.25105/jipak.v14i2.5049>
- Almunawaroh, Wahyuni Sri, and Yanto. 2019. "Analisis Auditor Switching Secara Voluntary Yang Dipengaruhi Oleh Opini, Pergantian Manajemen, Financial Distress, Audit Delay Pada Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2017."
- Annisa, Mafiana, Lindrianasari, and Yuztitya Asmaranti. 2016. "Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond."
- Apriliana, S, and L Agustina. 2017. "The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach." *JDA Jurnal Dinamika Akuntansi* 9 (2): 154–65. <https://doi.org/10.15294/jda.v9i2.4036>
- Apriyani, Karin Nurul, and Ferdiansyah Ritonga. 2019. "Nature Of Industry Dan Ineffective Monitoring Sebagai Terjadinya Fraud Dalam Penyajian Laporan."
- Azmi Fatkhurizqi, Muhammad, Aida Nahar, Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara, Jalan Taman Siswa, Jl Kauman, Kec Tahunan, Kabupaten Jepara, and Jawa Tengah. 2021. "Analisis Fraud Triangle Dalam Penentuan Terjadinya Financial Statement Fraud." *Jurnal Akuntansi Published by Program Studi Akuntansi STIE Sultan Agung* 7 (1): 14–25. <https://financial.ac.id/index.php/financial>
- Bursa Efek Indonesia. 2004. "Keputusan Direksi Pt Bursa Efek Jakarta: Kep-306/Bej/07-2004."
- Chandra, Nila, and Sugi Suhartono. 2020. "Analisis Pengaruh Fraud Diamond Dan Good Corporate Governance Dalam Mendeteksi Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement."
- Evana, Einde, Mega Metalia, Edwin Mirfazli, Daniela Ventsislavova Georgieva, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2019. "Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia." *Business Ethics and Leadership* 3 (3): 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019)
- Fitri, Listia, Hatmoko, Jati, and Hermawan, F. 2019. "Managing Construction Waste in Developed Countries: Lessons Learned for Indonesia." *IOP Conference Series Earth and Environmental Science* 336 (1): 1-8. [10.1088/1755-1315/366/1/012016](https://doi.org/10.1088/1755-1315/366/1/012016)

- Ghozali, Imam, I.D Pamungkas, T Achmad, Khaddafi M, and Hidayar R. 2018. "Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model." <https://www.researchgate.net/publication/327644845>
- Handayani, Julia Rachma, Nurcahyono Nurcahyono, Nailis Saadah, and Winarsih. 2023. "Hexagon Fraud: Detection of Fraudulent Financial Statement in Indonesia." In, 263–76. [https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8\\_24](https://doi.org/10.2991/978-94-6463-154-8_24)
- Handoko, Bambang Leo. 2021. "Fraud Diamond Model for Fraudulent Financial Statement Detection." *Jurnal Kajian Akuntansi*. Vol. 5. <http://jurnal.ugj.ac.id/index.php/jka>
- Hartsetyo, Angelia Putri, and Karina Diandra. 2024. "Determinasi Fraudulent Financial Reporting Berdasarkan Perspektif Fraud Hexagon dan Ukuran Perusahaan." <https://doi.org/10.46306/rev.v5i2>
- Hidayah, Erna, and Galih Devi Saptarini. 2019. "Pentagon Fraud Analysis in Detecting Potential Financial Statement Fraud of Banking Companies in Indonesia."
- Imtikhani, Lailatul. 2021. "Determinan Fraudulent Financial Statement Melalui Perspektif Fraud Hexagon Theory Pada Perusahaan Pertambangan." *Jurnal Akuntansi Bisnis*. Vol. 19.
- Jao, Robert, Ana Mardiana, Anthony Holly, Exel Chandra, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Dan Bisnis, Universitas Atma, and Jaya Makassar. 2020. "Pengaruh Financial Target Dan Financial Stability Terhadap Financial Statement Fraud." *YUME: Journal of Management* 3 (3). <https://doi.org/10.37531/yum.v11.76>
- Jensen, Michael C, and William H Meckling. 1976. "Also Published in Foundations of Organizational Strategy." *Journal of Financial Economics*. Harvard University Press. <http://ssrn.com/abstract=94043> [electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hu](http://electroniccopyavailableat:http://ssrn.com/abstract=94043http://hu) [press.harvard.edu/catalog/JENTHF.html](http://press.harvard.edu/catalog/JENTHF.html).
- Khairani, Siti, Didik Susetyo, Yusnaini Yusnaini, and Hasni Yusrianti. 2024. "Fraud Hexagon And Fraudulent Financial Reporting: The Role Of Power Distance" 21 (S3): 824–45. [www.migrationletters.com](http://www.migrationletters.com)
- Maghfiroh, Nur, and Komala Ardiyani Syafnita. 2015. "Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond Pengaruh Financial Stability, Personal Financial Need, External, Dan Ineffective Monitoring Pada Financial Statement Fraud Dalam Fraud." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*. Vol. 16.
- Maharanti, Puan, Yudi Yudi, and Rita Friyani. 2024. "Determination of the Fraud Hexagon on the Tendency of Fraudulent Financial Reporting in the Provinces of Indonesia." *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science* 2 (03): 1206–21. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v2i03.946>
- Noble, Muara Rizqulloh. 2019. "Fraud Diamond Analysis in Detecting Financial Statement Fraud." *The Indonesian Accounting Review* 9 (2): 121–32. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Oktaviany, Fanny, and Reskino. 2023. "Financial Statement Fraud: Pengujian Fraud Hexagon Dengan Moderasi Audit Committee." Vol. 25. <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA>
- Pasaribu, Yulianos, Synthia Kusumawati, and L Faliany. 2020. "Analisis Pengaruh Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan."
- Pramana, Yudha, and Anis W Hermawan. 2022. "Journal of Accounting Issues: The Construction Industry and Financial Statement Fraud: A Literature Review of Fraud Triangle Theory."
- Purnaningsih, Ni Komang Cahyani. 2022. "Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective." *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal)*. <https://doi.org/10.33258/birci.v5i2.4955>

- Rahmalia, Nisa Riski, Elit Eriyanti, Najunda Dewa Yani, and Nur Kabib. 2022. "Deteksi Pengaruh Financial Stability, External Pressure, Dan Financial Targets Terhadap Financial Statement Fraud." *Jurnal Akuntansi Dan Audit Syariah (JAAIS)* 3 (2): 113–29. <https://doi.org/10.28918/jaais.v3i2.5645>
- Rahmatika, Dien Noviany, Maulida Dwi Kartikasari, Dewi Indriyasih, Inayah Adi Sari, and Armya Mulia. 2019. "Detection of Fraudulent Financial Statement; Can Perspective of Fraud Diamond Theory Be Applied to Property, Real Estate, and Building Construction Companies in Indonesia." *European Journal of Business and Management Research* 4 (6). <https://doi.org/10.24018/ejbm.2019.4.6.139>.
- Ratnasari, Martdian & Rofi, M. Akhsanur "Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan," *Journal of Management and Business Review*, vol. 17, no. 1, , pp. 79-107, Jan. 2020. <https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Richmayati, Maya. 2020. "Faktor-Faktor Yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan Financial Stability, External Pressure Dan Target Terhadap Financial Statement."
- Sari, Maylia Pramono, Nindya Pramasheilla, Fachrurrozie, Trisni Suryarini, and Imang Dapit Paimuigkas. 2020. "Analysis of Fraudulent Financial Reporting with the Role of KAP Big Four as a Moderation Variable: Crowe's Fraud's Pentagon Theory." *International Journal of Financial Research* 11 (5): 180–90. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N5P180>.
- Sari, Shinta Permata, and Nanda Kurniawan Nugroho. 2020. "Financial Statements Fraud Dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan Pada Perusahaan Terbuka Di Indonesia"
- Sari, Triponika Selni. 2016. "The New Fraud Triangle Theory-Integrating Ethical Values Of Employees Financial Stability, External Pressurefinancial Targets, Ineffective Monitoring, Rationalization Pada Financial Statement Dengan Perspektif Fraud Triangle."
- Septriani, Yossi, and Dessi Handayani. 2018. "Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Pentagon." Vol. 11. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Setiawati, Erma, and Mar Ratih Baningrum. 2018. "Deteksi Fraud Pentagon Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon, Studi Kasus Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016."
- Sihombing, Tanggor, and Giena Eirene Panggulu. 2022. "Fraud Hexagon Theory And Fraudulent Financial Statement In IT Industry In Asean." *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan* 12 (3): 524–44. <https://doi.org/10.22219/jrak.v12i3.23334>
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith, and Charlotte J. Wright. 2009. "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of the Fraud Triangle and SAS No. 99." *Advances in Financial Economics* 13:53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Tanuwijaya, Verenn. 2022. "Pengaruh Fraud Hexagon Terhadap Fraudulent Financial Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia."
- Tarjo, Tarjo, Alexander Anggono, and Eklamsia Sakti. 2021. "Detecting Indications of Financial Statement Fraud: A Hexagon Fraud Theory Approach." *AKRUAL: Jurnal Akuntansi* 13 (1): 119–31. <https://doi.org/10.26740/aj.v13n1.p119-131>.
- Umdiana, N. and Siska, S. 2021. Determinan Auditor Switching Secara Voluntary. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*. 10, 1 (Apr. 2021), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.21831/nominal.v10i1.29960>
- Vousinas, Georgios L. 2019. "Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model." *Journal of Financial Crime* 26 (1): 372–81. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyuni Wahyuni, & Gideon Setyo Budiwitjaksono. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendekripsi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>

- Wicaksono, Agung, and Dhini Suryandari. 2021. "Accounting Analysis Journal The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies Article Info Abstract." *Accounting Analysis Journal* 10 (3): 220–28. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>
- Wolfe, David T, and Dana R Hermanson. 2004. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." <https://digitalcommons.kennesaw.edu/facpubs>
- Yadiati, Winwin, Anhinta Rezwiandhari, and Ramdany. 2023. "Detecting Fraudulent Financial Reporting In State-Owned Company: Hexagon Theory Approach." *JAK (Jurnal Akuntansi) Kajian Ilmiah Akuntansi* 10 (1): 128–47. <https://doi.org/10.30656/jak.v10i1.5676>.
- Yustikasari, Yulia, and Priatna Sari. 2024. "The Influence Of Financial Stability, Ineffective Monitoring, Change In Auditor, Change In Director, And CEO Picture On Fraudulent Financial Statement." *Monex-Journal of Accounting Research* 13 (01).